

Sie Djin Koei, Komik Silat Indonesia Awal Mula

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Pada tahun 1952, ketika Indonesia belum lama merdeka, diterbitkan komik silat Sie Djin Koei yang diciptakan oleh seorang pelukis kenamaan bernama Siauw Tik Kwie. Komik itu menanggung sukses sehingga dapat meningkatkan oplag mingguan Star Weekly, penerbitnya, sampai mencapai 45.000 eksemplar, sebuah angka yang sangat besar ketika itu. Komik Sie Djin Koei merupakan komik pertama produksi lokal bergaya silat Cina. Dan menjadi inspirasi komik silat Indonesia di tahun-tahun sesudahnya. Komik Sie Djin Koei walaupun sangat terkenal, namun belum banyak ditulis orang secara ilmiah. Tulisan ini ingin membahas bagaimana strategi Siauw Tik Kwie menciptakan komik yang indah itu sehingga menjadi ikon generasi tahun 50an dan sesudahnya.

Keywords: Wayang Potehi, Cina Peranakan, Efek Topeng, Sie Djin Koei, komik, Indische Staatsregeling, Yin Hua, PKI.

Pendahuluan

“Berdasarkan ajakan Ciu Ceng, kawan lamanya, Si Jin Kui mendaftar masuk tentara dan berpamitan meninggalkan istrinya selama 3 tahun. Namun pendaftaran Si Jin Kui menjadi tentara di Cong Hu Ge, digagalkan oleh Thio Su Kui yang bertugas menjadi utusan tentara untuk perekrutan. Dalam perjalanan pulang, karena kecewa ditolak menjadi tentara, Si Jin Kui menginap di rumah Hoan Hong Hoai yang sedang dalam kesulitan karena putri tunggalnya diancam akan diambil oleh 3 kepala perampok dari gunung Hong Hwe San. Ketiga perampok tersebut dapat dikalahkan oleh Si Jin Kui, markasnya dibakar dan anak buahnya lari tunggang langgang. Kemudian mereka minta ampun dan Si Jin Kui mengajaknya bertobat serta mengambil mereka menjadi saudara angkat. Hoan Hong Hoai sangat berterima kasih dengan Si Jin Kui dan menikahkan putri semata wayangnya dengan Si Jin Kui.” (“Sie Djin Koei Tjeng Tang”, jilid 1, h. 19-23).

Bagi generasi yang remaja dan dewasa di tahun 50-an, cerita Sie Djin Koei tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena majalah Star Weekly telah memuat kisah tersebut selama 9 tahun (1952-1961). Ketika itu wayang Potehi masih mendominasi perayaan di kelenteng-kelenteng dan tokoh

Jenderal Si Jin Kui tidak pernah luput dari perhatian penonton. Siauw Tik Kwie sebagai pelukis komik menjadi terkenal berdasarkan cerita itu, dengan dibantu oleh Oey Kim Tiang (OKT) sebagai penulis cerita (Hay, 2013). Tokoh Si Jin Kui memang ada dan tercatat dalam sejarah dinasti Tang (618-907). Dinasti Tang beribukota di Luoyang yang sekarang disebut Xi’an, kota wisata yang mempunyai warisan sejarah patung-patung tentara yang terbuat dari tanah liat yang dikuburkan di dalam tanah. Tulisan ini akan membahas bagaimana strategi Siauw Tik Kwie dapat menciptakan komik Sie Djin Koei yang indah itu tanpa pernah sebelumnya menginjakkan kakinya di negeri Cina.

Metode Penelitian

Paper ini didasarkan pada penelitian terhadap arsip-arsip lama yang memuat perbendaharaan komik di tahun 50an sampai 70an. Mengingat komik dari zaman itu sudah langka, maka penelusuran dilakukan di antaranya melalui studi kepustakaan dan mempelajari koleksi para kolektor komik yang komunitasnya tersebar di Jakarta. Metode yang digunakan adalah studi banding terhadap komik sezaman yang ada di luar negeri, sehingga terlihat sumber-sumber yang mempengaruhi penulisan serta penemuan makna semiotik komik Sie Djin Koei tersebut. Demikian pula dilakukan wawancara terhadap keluarga Siauw Tik Kwie sehingga dapat melengkapi latar belakang pembuatan komik ini.

Analisis dan Pembahasan

1. Karakter Si Jin Kui

Komik adalah kolam gambar dan teks tempat kita berenang setelah melucuti pakaian. Kita yang telanjang kemudian menemukan identitas pada karakter yang menjadi idola. Dengan karakter baru itu kita merenangi alam kehidupan dalam lembaran komik. Demikianlah mekanisme dunia komik yang selalu mengajak pembaca terlibat dan mengidentifikasikan dirinya dengan salah satu tokoh yang cocok dengan karakternya. Tokoh yang diciptakan oleh komik bukanlah tokoh yang digambar secara realistis, tetapi dibuat penyederhanaan sedemikian rupa sesuai dengan ‘realisme’ standar komik.

Tokoh Tintin sebagai contoh, digambarkan sebagai pria berkepala bulat seperti semangka dengan rambut kuncung pada jambulnya. Mata Tintin hanyalah sepasang notkah disertai alis yang merupakan garis berbentuk bulan sabit. Dalam menggambarkan hidung, Herge hanya memberikan lengkungan seperti huruf U yang diletakkan horizontal mengarah ke kiri. Namun mengapa, tokoh yang rupanya sederhana itu begitu dicintai oleh penggemarnya di seluruh dunia?

Hal yang sebaliknya terjadi ketika Herge menggambarkan latar belakang, pelukisannya dibuat sedemikian realistis, sangat berbeda dengan imaji tokohnya yang begitu sederhana. Hutan yang mengelilingi Tintin dibuat cukup detail, lengkap dengan daun-daun hijau yang rimbun dan guratan pada batang pohon berwarna coklat (Herge: 49).

Dalam upaya membantu pengidentifikasian diri dari pembaca kepada tokoh komik, maka pemisahan gambaran kurang realis (pada tokoh) – cukup realis (pada latar belakang) menjadi sangat menonjol. Karena kombinasi realis - kurang realis inilah yang menyebabkan pembaca dapat bersembunyi di balik topeng suatu tokoh, dan memberikan rasa aman ketika pembaca merenangi dunia rekaan yang diciptakan komik. Fenomena ini dinamakan sebagai efek topeng. Efek topeng ini juga yang menjadi formula film-film Disney selama puluhan tahun (McCloud: 42).



■ Gambar 1 – Herge, “Rahasia Kapal Unicorn”, h. 49.

Demikian pula cara penggambaran tokoh Si Jin Kui yang dilukiskan oleh Siauw Tik Kwie. Ia digambarkan sebagai pria tinggi perkasa dengan wajah oval dan dagu yang lebar disertai rambut yang digelung dan diberi pita warna putih. Alis yang ujungnya nyaris bercabang dua itu diletakkan Tik Kwie dengan lurus ke atas membentuk sudut 45 derajat, menandakan Si Jin Kui adalah orang yang baik hati, serius, namun naif dalam memandang orang lain



■ Gambar 2 - Siauw Tik Kwie, “*Sie Djin Koei Tjeng Tang*”, jilid 1, h. 17.

Karakter wajah protagonis yang dibuat Tik Kwie dengan sederhana itu dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi Si Jin Kui dengan pembacanya. Formulasi ini telah berhasil memikat pembaca *Star Weekly* sehingga berkontribusi membuat oplag majalah tersebut meningkat menjadi 45.000 eksemplar. Karakter-karakter dalam cerita *Sie Djin Koei Tjeng Tang* (Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Timur) dan *Sie Djin Koei Tjeng See* (Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Barat) didapatkan oleh Tik Kwie melalui hobinya sejak kecil mengumpulkan gambar tokoh-tokoh cerita Cina yang ada pada bungkus rokok. Ia memperbesar gambar tokoh-tokoh mitologi Cina seperti Kuan Kong, Sun Go Kong, Lo Cia dan Si Jin Kui itu sendiri, untuk dibagi-bagikan kepada teman-temannya yang berminat (Kwie: 1983, jilid 2, i).



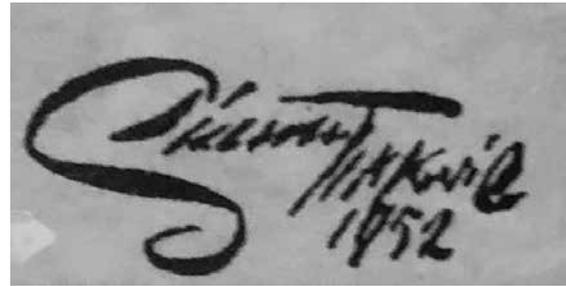
■ Gambar 3 – Majalah *Star Weekly* edisi terakhir, 7 Oktober 1961, tertera oplag 45.000 eksemplar pada kanan atas.

Dalam wawancaranya dengan Tempo pada Juli 1980, Tik Kwie mengaku terilhami oleh wayang orang Cina, yang pada tahun 1930-an rutin ia tonton bersama ibunya di Solo, ditambah buku-buku Tiongkok kuno yang ia buka. "Buku-buku Tiongkok membuat gambar Si Jin Kui tapi jelek. Saya tafsir tak akan digemari pembaca Indonesia. Tokoh Si Jin Kui itu mestinya cakep, gagah, kuat, tapi keras," katanya waktu itu. Akhirnya ia pun membuat sosok Si Jin Kui berdasarkan imajinasinya (Tempo, 2011). Namun pembentukan watak Si Jin Kui dibangun Tik Kwie melalui jalinan gambar dan cerita dengan begitu apik. Transformasi dari Si Jin Kui yang suka memboroskan uang orang tua demi kegemarannya belajar ilmu silat, menjadi miskin dan ingin bunuh diri karena putus asa, kemudian mau bekerja keras agar bisa makan, digambarkan dengan lancar (Kwie: 1983, jilid 1, 7-9).



■ Gambar 4 - *Siauw Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 1, h. 7.*

Demikian pula Si Jin Kui yang mudah memaafkan orang jahat dan kemudian dikalahkannya agar kembali sebagai rakyat baik-baik dan mengangkatnya menjadi saudara (Kwie: 1983, jilid 1, 22-23), tentu merupakan fondasi pembentukan karakter hero yang memikat pembaca. Sifat penolong tanpa pamrih diperlihatkan Tik Kwie ketika mengalahkan macan yang ingin menyerang Adipati Thia Kau Kim (Kwie: 1983, jilid 1, 25), bersedia menjadi *volunteer* untuk masuk ke lubang gelap sedalam 108 meter (Kwie: 1983, jilid 2, 7), dan jiwa kepemimpinannya diperlihatkan ketika mengatur para serdadu dengan aba-aba bendera agar terbentuk barisan Liong Bun Tin (barisan pintu naga) yang sesuai dengan kehendak Raja (Kwie: 1983, jilid 2, 11). Sifat-sifat baik Si Jin Kui telah dibangun sejak awal cerita yang menyebabkan pembaca selalu antusias untuk mengikuti kisah berikutnya.



■ Gambar 5 - Tanda Tangan *Siauw Tik Kwie* pada "*Sie Djin Koei Tjeng Tang*", jilid 1, h. 7 bertahun 1952.

Antusiasme pembaca itu terjadi selama 9 tahun sehingga dapat dibukukan 6 jilid cerita cerita *Sie Djin Koei Tjeng Tang* dan 9 jilid cerita *Sie Djin Koei Tjeng See*. Jumlah halaman yang dihasilkan sejak tahun 1952 hampir mencapai 400 lembar. Pekerjaan ini telah membuat kehidupan Tik Kwie cukup makmur karena Auwjong Peng Koen sebagai pemimpin *Star Weekly* telah memberikan honor yang memadai dalam ukuran kebutuhan hidup ketika itu. "Pada awal 1960-an, ketika muncul pengganggangan hal-hal yang berbau kebudayaan Cina, penerbitan komik *Sie Djin Koei* terpaksa dihentikan. Padahal *Siauw* sudah siap dengan kelanjutannya, cerita tentang anak-anak *Sie Djin Koei*" (Tempo, 2011).

Cara hidup Si Jin Kui yang digambarkan welas asih, mudah memaafkan dan tidak ingin berkonflik sebenarnya merupakan cerminan pandangan hidup *Siauw Tik Kwie* itu sendiri yang sejak lama mendalami pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, guru kebatinan yang hidup di Solo. Tik Kwie dikenal sebagai penerjemah ceramah-ceramah Ki Ageng yang berbahasa Jawa itu ke dalam bahasa Indonesia. "Perang atau perselisihan itu disebabkan karena orang tidak mengerti rasa orang lain dalam pergaulan. Bila orang mengerti rasa orang lain, perselisihan atau perang akan lenyap. Jadi pemberantasan perang atau perselisihan harus dengan mengetahui atau mengerti rasa orang lain." Demikian hal itu dikatakan Ki Ageng dalam terjemahan yang dibuat Tik Kwie (Kwie: 1985, 69).

2. Jalinan Cerita yang Memikat

Menurut Woro Retno Mastuti dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, di Nusantara terdapat banyak transformasi dari cerita-cerita Tionghoa, sebagai bagian dari proses akulturasi budaya Tionghoa di Jawa. Woro sendiri telah 10 tahun terjun ke penelitian kisah-kisah sastra Tionghoa-Jawa ini. "*Sie Djin Koei* memiliki berbagai judul. Sejauh ini ada 53 naskahnya, dan 90 persen itu anonim tanpa nama pengarang. Juga tidak memiliki tanggal terbit maupun nama penyadur," katanya. Ia menduga, pertama kali kisah ini diperdengarkan secara lisan turun temurun, barulah ditulis menjadi naskah (National Geographic, 2011).

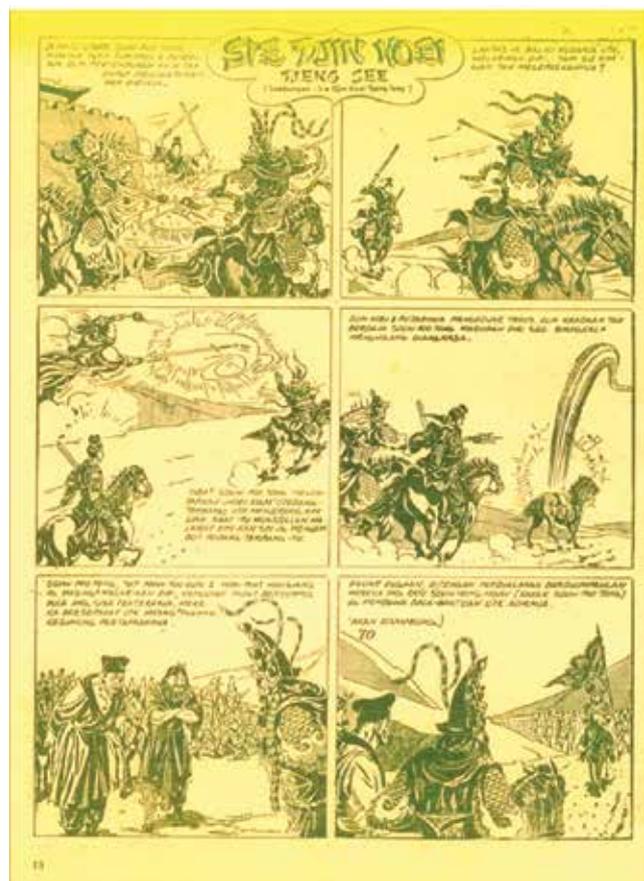


■ Gambar 6 – Si Jin Kui versi Wayang Potehi (Sulistyo, 2015).

Namun cerita-cerita Sie Djin Koei versi Jawa – Tionghoa itu sesungguhnya berasal atau disadur dari naskah karya penulis Tiongkok pada zaman dinasti Yuan bernama Tiokengjian, abad 14, lantas diedit pada zaman dinasti Ming oleh Lokoanchung (Jodhi, 2010). Intisari dari cerita Sie Djin Koei dari berbagai macam versi itu dapat disimpulkan sebagai berikut (Jian, 2012).

Setelah melalui hambatan yang berliku-liku akhirnya Si Jin Kui dapat masuk tentara dan berhasil menjadi Jenderal. Si Jin Kui yang penjelmaan Hari-mau Putih itu, mendapatkan 5 wasiat dari Dewi Li Kua Nio Nio yang tinggal dalam istana pada ujung gua dari jurang yang dari atas terlihat gelap. Kelima wasiat itu adalah kitab Bu Ji Thian Si, sebuah kitab tempat Si Jin Kui bertanya apabila ia mengalami masalah yang pelik. Keempat wasiat sisanya merupakan senjata untuk berperang dan membela diri, yaitu ruyung Pek Hou Pian, busur Cin Thian Kiong, panah Coan In Chian, dan jubah Sui Ho Pou. Dengan kelima wasiat itu ditambah keterampilan Si Jin Kui bermain silat telah membawanya menuju kesuksesan dalam menaklukkan kota-kota musuh di Timur dan pada puncaknya Si Jin Kui dapat menaklukkan negeri Ko Le Kok (Korea). Sebelum menjadi Jenderal, keberadaan Si Jin Kui yang berjasa dalam peperangan di Timur terus ditutup-tutupi oleh kepala pasukan perintis Thio Su Kui. Karena Thio Su Kui menginginginkan menantunya yang bodoh untuk diangkat oleh Raja Thong Tai Cong menjadi Jenderal. Namun pada akhirnya kebohongannya dapat terbongkar dan Thio Su Kui beserta menantunya mendapat hukuman pancung. Setelah sukses dalam menaklukkan ke Timur, Si Jin Kui melanjutkan penjelajahannya ke Barat.

Pengadeganan cerita yang berliku itu sehingga mendapatkan sebuah kisah yang mengalir, tidak terlepas dari jasa Oey Kim Tiang, seorang penulis dan penterjemah ahli cerita-cerita Cina. Urutan kerja dari pembuatan komik Sie Djin Koei dimulai dengan teks yang disampaikan Kim Tiang setiap minggu untuk diterjemahkan menjadi gambar oleh Tik Kwie. Perhatikan bagaimana pertempuran Si Jin Kui dengan Souw Poo Tong berakhir dengan Poo Tong melarikan diri, namun pada kotak komik selanjutnya terjadi kedatangan bala bantuan pasukan dari Ratu Souw Hong Hoo yang merupakan kakak kandung dari Souw Poo Tong (Kwie: 1959, jilid 3, 18). Akhir dari lembaran komik Star Weekly minggu itu menimbulkan keingintahuan dari pembaca, bagaimana kisah selanjutnya di minggu depan.



■ Gambar 7 - Siauw Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng See", jilid 3, h. 18.

3. Lukisan Komik yang Indah

Selain jalinan cerita yang memikat serta kombinasi teks dan gambar yang terjalin indah, kualitas panel yang ditampilkan Siauw Tik Kwie juga sangat detail dan akurat. Karena pada dasarnya Tik Kwie adalah seorang pelukis. Perhatikan adegan pertempuran di atas kuda antara Thio Ci Liong, anak dari Thio Su Kui, dengan kepala perampok Tang Kui (Kwie: Kinta, jilid 2, h.5).



■ Gambar 8 - Siau Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 2, h. 5.

Terlihat gerakan kedua kuda begitu luwes demikian pula gestur dari Thio Ci Liong dan Tang Kwei yang sedang adu tombak sangat hidup. Kita merasakan peristiwa adu tombak itu sebagai adegan yang seru. Keterampilan Tik Kwie melukis kuda tidak terlepas dari observasinya yang rajin terhadap kuda-kuda yang ada di Satria Kinayungan, sebuah tempat pacuan kuda di daerah Warung Buncit, Jakarta Selatan.

Demikian pula adegan ketika barisan tentara Raja Tong Thai Cong yang berjajar rapi (Kwie: Kinta, jilid 2, h.4) dan adegan Raja yang memasuki perahu layar (Kwie: Kinta, jilid 2, h.15), digambarkan begitu detail, lengkap dengan gambar perahu-perahu yang nampak kecil di kejauhan.



■ Gambar 9 - Siau Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 2, h. 4.



■ Gambar 10 - Siau Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 2, h. 15.

Tidak terdapat kesalahan anatomi pada gambar-gambar Tik Kwie, karena dia adalah seorang guru melukis yang mengajarkan cara menggambar detail tubuh pada model yang telanjang.



■ Gambar 11 - Siau Tik Kwie, "Gadis Ancol", 1981.

Demikian pula dalam menggambar dengan pensil, Tik Kwie sangat memperhatikan permainan arsir demi memperlihatkan sisi gelap terang. Perhatikan drawing "Anak Desa" pada gambar 12. Tahun yang tertera pada drawing tersebut menarik untuk diperhatikan. Di sana dituliskan tahun 2605, artinya titimangsa mengikuti sistem penanggalan Jepang, yang kalau dikonversikan ke tahun Masehi menjadi tahun 1945. Tik Kwie juga mahir dalam melukis perahu, terlihat pada lukisan cat air pada gambar 13. Tidak heran kalau Tik Kwie bisa begitu hidup dalam menggambar perahu dalam komik Sie Djin Koei. Di tahun 50-an bahkan sampai sekarang, karya Sie Djin Koei merupakan karya komik dengan pelukisan terindah yang pernah ada di Indonesia.

Siau Tik Kwie yang lahir di Solo, 21 Juni 1913 sejak kecil terlatih dalam penguasaan bentuk, dan karakteristik benda-benda, sensibilitasnya dalam mengatur ruang, kepekaannya terhadap volume, perhitungan atas perspektif dan guratan garis yang piawai (Dermawan, 3).



■ Gambar 12 - Siau Tik Kwie, "Anak Desa", 1945.



■ Gambar 13 - Siau Tik Kwie, "Perahu-perahu", 1968.

Pada tahun 1931 Tik Kwie pindah ke Jakarta karena undangan dari Kwee Tek Hoay, pemimpin redaksi majalah "Moestika Dharma", yang terkesan dengan drawing-drawing yang dibuatnya. Di Jakarta, Tik Kwie tinggal di rumah Tek Hoay, jalan Mangga Besar no. 69, selama tiga tahun. Kesempatan itu dipergunakannya untuk belajar melukis kepada Henry van Velthuysen dan Jan Frank dari Batavia Kunstkring, suatu galeri dan tempat pameran yang dikelola Pemerintah Belanda di Indonesia (Kwie: 1983, jilid 2, ii). Namun kegiatan melukis dengan cat minyak Tik Kwie sempat terhenti karena pada tahun 1967 ia menderita penyakit Anemia Plastic, semacam kelainan darah yang disebabkan terlalu banyak berkulat dengan cat minyak. Tik Kwie baru sembuh dari penyakitnya pada pertengahan tahun 70-an sehingga dapat melukis dengan cat minyak kembali (Kwie: 1983, jilid 5, ii). Dalam periode sakitnya yang sekitar 6 tahun itu, Tik Kwie melanjutkan kebiasaan lamanya membuat sketsa sudut-sudut kampung, gedung-gedung tua dan kehidupan sehari-hari kota Jakarta dengan pensil, tinta Cina dan cat air. Keahliannya menangkap suasana kota telah membantunya melukis kota Kuilin dalam komik Sie Djin Kwie berdasarkan imajinasinya, padahal saat itu ia belum pernah berkunjung ke negeri Cina (Tempo, 2011).

4. Sumbangan Sie Djin Koei bagi Sejarah Komik dan Senirupa Indonesia

Komik Sie Djin Koei akan mudah dipahami dan digemari oleh orang Indonesia keturunan Tionghoa. Disamping Siau Tik Kwie, penulisnya, adalah keturunan Tionghoa, penerbit mingguan Star Weekly, beserta penerbit komik Kinta dan Kengpo sebagai penerbit komik Sie Djin Koei merupakan bagian dari komunitas Cina Indonesia. Melalui

peraturan Indische Staatsregeling (IS) pasal 131 tahun 1926, Belanda telah membagi masyarakat Indonesia ke dalam tiga bagian besar: yaitu bangsa Eropa sebagai pemegang keistimewaan hukum yang paling tinggi, setelah itu di tengah adalah golongan Timur Asing yang terdiri atas keturunan Cina dan Arab, terakhir adalah golongan pribumi atau penduduk asli yang hak-haknya paling rendah (Priyanti, 231-232).

Tahun 1950-an adalah masa pasca kolonial yang penting bagi Indonesia setelah melewati masa revolusi kemerdekaan 1945-1949. Dalam periode ini Indonesia memasuki babak baru sebagai negara merdeka dengan tujuan membongkar warisan-warisan kolonial. Pertanyaan yang mencuat saat itu antara lain definisi menjadi orang Indonesia dan bagaimana menjadi negara yang berdikari. Untuk menjawab pertanyaan ini, persoalan identitas keindonesiaan menjadi penting. Bagi orang Tionghoa, hal ini merupakan persoalan yang kompleks karena dalam sejarahnya mereka diposisikan sebagai orang asing, golongan Timur Asing (Isabella, 1).



■ Gambar 14 - Tiga Tokoh Yin Hua, Siau Tik Kwie (kiri), Lee Manfong (tengah) dan Siau Tik Kwie (kanan), Dok. Ensiklopedia Jakarta.

Dalam konteks itu, pada bulan April 1955, para seniman Tionghoa mendirikan perkumpulan seniman Yin Hua, karena adanya kebutuhan dari para seniman tersebut untuk mengukuhkan identitas "Indonesia Tionghoa". Perkumpulan itu diketuai oleh Lee Manfong dengan Siau Tik Kwie sebagai anggotanya. Pembentukan Yin Hua bisa jadi karena posisi mereka masih terpinggirkan dan belum terrepresentasikan dalam konstruksi nasionalisme saat itu. (Isabella, 9). Yin Hua merupakan suatu upaya untuk menciptakan ruang bersama demi merumuskan kepribadian senirupa modern Indonesia yang ingin melepaskan diri dari imperialisme kebudayaan yang dibawa pada masa penjajahan. Namun relasi seniman Tionghoa dengan masyarakat dan negara mengalami pasang surut karena berbagai kebijakan diskriminatif dan sentimen sosial berbasis ras (Isabella, 27). Hal itu terlihat dengan tidak dilanjutkannya cerita Sie Djin Koei karena majalah Star Weekly

ditutup ketika ada demo anti Cina tahun 1961. Dan sejak itu Tik Kwie tidak pernah membuat komik lagi sampai akhir hayatnya. Demikian pula Yin Hua bubar pada tahun 1965 ketika terjadi peristiwa gerger pemberontakan PKI di Jakarta.



■ Gambar 15 - Kho Wan Gie, "Put On", 1956.

Kemunculan komik Sie Djien Koei pada tahun 1952 adalah sesuatu yang istimewa. Karena pada saat itu di Indonesia baru ada komik-komik terjemahan saja, seperti komik anak-anak karya Clinge Doorenbos yang berjudul "Flippie Flink" yang diterbitkan oleh harian De Java Bode (1938), dan "Flash Gordon" yang diterbitkan majalah De Orient. Ada juga komik humor buatan lokal karya Kho Wan Gie yang berjudul "Komik Timur" (1930) diterbitkan oleh koran Sin Po, sebuah koran yang dimiliki komunitas Cina Peranakan. Kho Wan Gie di koran yang sama menciptakan komik humor lainnya yang berjudul "Put On" (1931). Kemudian Keng Po, kelompok media Cina Peranakan lainnya, mencoba membuat komik saingan Put On yang berjudul "Si Tolol" (1939). Selanjutnya Star Weekly mencoba menciptakan komik bergaya Put On, yaitu "Oh Koen" (1950), namun tidak ada satu pun yang berhasil melebihi kepopuleran Put On. Tahun 1947, Indonesia mulai dibanjiri komik-komik Amerika seperti Tarzan, Rip Kirby dan Phantom (Bonneff: 21-22).

Star Weekly dengan berani mengubah trend komik impor Amerika dengan komik silat buatan lokal. Dan ketika itu baru Sie Djien Koei sajalah satu-satunya komik bergaya silat, dan satu-satunya komik dengan latar kebudayaan Cina. Setelah peristiwa kudeta PKI reda, yaitu tahun 1968, trend pembuatan komik silat dimulai kembali. Kali ini silatnya bergaya lokal Jawa dengan komikus terkenal di antaranya adalah Ganes TH, salah satu murid melukis Siau Tik Kwie.

Simpulan

Siau Tik Kwie menghembuskan nafas terakhir pada 16 April 1988 dengan meninggalkan 300an karya lukis cat minyak dan ratusan karya sketsa, pensil, tinta Cina dan cat air yang dikoleksi oleh para pecinta senirupa Indonesia. Karya komiknya Sie Djien Koei Tjeng Tang dan Sie Djien Koei Tjeng See dengan karakter jagoannya Si Jin Kui, tidak pernah dapat dilupakan oleh generasi 50-an dan sesudahnya. Sie Djien Koei mengalami cetak ulang berkali-kali sampai tahun 1980an oleh penerbit Kinta, Keng Po dan penerbit-penerbit yang lebih belakangan. Sampai saat ini belum ada komik Indonesia yang mempunyai keindahan gambar dan jalinan cerita yang sebanding dengannya. Dengan itu komik Sie Djin Koei merupakan komik silat Indonesia awal mula yang menjadi abadi dalam sejarah perkomikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bonneff, Marcel (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Dermawan, Agus T. (2009). *Siau Tik Kwie, Pelukis, Komikus, Pendidik dan Filsuf*. Jakarta: Abeng Publishing.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI (10 Juli 2018). *Ensiklopedia Indonesia*
- Hay, Kwa Tong (25 Maret 2013). *Sih Jin Kui, antara Mitos dan Sejarah*. <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3585-sih-jin-kui-antara-mitos-dan-sejarah>.
- Gie, Kho Wan (28 Agustus 1956). *Put On*. koran Sin Po.
- Herge (1977). *Rahasia Kapal Unicorn*. Jakarta: P.T. Indira.
- Isabella, Brigitta dan Wirawan, Yerry (2015). *Praktik Senirupa Seniman Tionghoa Indonesia 1955-1965*. Kunci Cultural Studies Center dan Universitas Sanata Dharma.
- Jian, Tio Keng dan Chung, Lo Koan (2012). *Sie Jin Kwie Berperang ke Barat*. Jakarta: Marwin.
- Jodhi (8 Februari 2010). *Liku-liku Jenderal Sie Jin Kwie*. Kompas.com.
- Kwie, Siau Tik. *Sie Djin Koei Tjeng Tang*. jilid 2. Jakarta: Kinta.
- _____ (1959). *Sie Djin Koei Tjeng See*. jilid 3. Jakarta: Keng Po.

_____ (1983). *Sie Djin Koei Tjeng Tang*. jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6. Jakarta: Gabungan Tridharma Indonesia.

_____ (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, jilid 1. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.

Majalah *Star Weekly*, edisi 7 Oktober 1961.

McCloud, Scott (2001). *Memahami Komik*. Jakarta: KPG.

National Geographic Indonesia (30 Januari 2011). *Komik Sie Djin Koei diterbitkan lagi*.

Priyanti, Sari Elsy (Januari 2019). *Tinjauan Yuridis Penggolongan Penduduk Dalam Pembuatan Keterangan Waris*. journal *Lex Renaissance*, no. 1, vol. 4.

Sulistyo, Nikodemus Yudho (23 Juni 2015). *Beberapa Akulturasi Budaya Indonesia (Nusantara) dan China (Tionghoa) yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta: Kompasiana.

Tempo (21 Maret 2011). *Belum Sampai Anak-Cucu Djin Koei*.

Daftar Istilah dan Singkatan

Cina Peranakan: Orang Indonesia keturunan Cina. Pada abad 16 terjadi migrasi orang-orang Cina ke seluruh pelosok Nusantara. Selain disebut orang Cina Peranakan, juga disebut sebagai orang Tionghoa, orang Chinese, dan keturunan Cina.

IS (Indische Staatsregeling): Adalah peraturan pemerintah Belanda tahun 1926 yang memecah orang Indonesia menjadi 3 golongan dengan hak hukum yang berbeda. IS pasal 131 membagi masyarakat menjadi keturunan Eropa, Arab dan Cina, serta pribumi. Maksudnya agar ketiga golongan tersebut saling berkonflik satu sama lain.

Ki Ageng Suryomentaram: Guru kebatinan yang hidup di Surakarta (Solo), Jawa Tengah dan menjadi panutan filosofi hidup Siau Tik Kwie. Ceramah-ceramahnya yang berbahasa Jawa diterjemahkan dan diterbitkan oleh Siau Tik Kwie ke dalam 12 jilid buku.

OKT (Oey Kim Tiang): Adalah penerjemah ahli cerita-cerita Cina ke dalam bahasa Indonesia. Perannya dalam komik Sie Djin Koei adalah sebagai penulis teks cerita.

PKI (Partai Komunis Indonesia): yang berdiri sejak tahun 1914 dan dibubarkan pada tahun 1966 karena terlibat dalam upaya kudeta pada tahun 1965.

Put On: Tokok komik humor yang diciptakan Kho Wan Gie yang diterbitkan koran Sin Po sejak tahun 1931. Put On merupakan tokoh pria berbadan gendut yang naif dan lucu. Kemunculan Put On di media mengalami pasang surut karena tekanan politik anti Cina.

Siau Tik Kwie: Seorang pelukis yang menyukai filsafat kejawen, lahir di Solo, pada tahun 1913, dan meninggal pada tahun 1988. Tik Kwie menciptakan sekitar 300 karya lukis dan serial komik Sie Djin Koei yang menjadi masterpiece.

Sie Djin Koei: Judul cerita yang aslinya diciptakan oleh Tiokengjian, seorang penulis Tiongkok pada zaman dinasti Yuan di abad 14, kemudian diedit pada zaman dinasti Ming oleh Lokoanchung.

Sie Djin Koei Tjeng Tang: Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Timur. Cerita paruh pertama dari kisah Sie Djin Koei. Mengisahkan Si Jin Kui pada karir awal dan kemudian berhasil menjadi Jenderal yang menaklukkan negeri-negeri di bagian Timur daratan Cina sampai ke Korea. Komik serial Tjeng Tang terdiri atas 6 jilid.

Sie Djin Koei Tjeng See: Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Barat. Cerita paruh kedua dari kisah Sie Djin Koei. Pada cerita ini anak-anak Si Jin Kui sudah besar dan mengikuti perjalanan ayahnya. Komik serial Tjeng See terdiri atas 9 jilid.

Si Jin Kui: Tokoh utama dari cerita Sie Djin Koei, seorang ahli silat yang kemudian menjadi Jenderal dari Raja Thong Tai Cong.

Star Weekly: Mingguan berisi artikel kebudayaan dan hiburan yang beredar tiap Sabtu, hidup dari tahun 1946 - 1961.

Thio Su Kui: Kepala pasukan perintis yang selalu menipu dan menghalangi kemajuan karir Si Jin Kui, karena ia menginginkan menantunya yang bodoh untuk diangkat menjadi Jenderal.

Thong Tai Cong: Raja dalam cerita Sie Djin Koei yang berkuasa pada masa dinasti Tang (618-907). Dinasti Tang beribukota di Luoyang yang sekarang disebut Xi'an.

Wayang Potehi: Suatu jenis wayang khas Tiongkok, yang kemudian menjadi salah satu jenis kesenian di Indonesia. Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain.